

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua orang tua ingin anaknya mengalami tumbuh kembang optimal dan sesuai dengan tahapan usianya (Anggraeni et al., 2023). Anak dengan usia prasekolah yaitu dimana anak menginjak usia 4-6 tahun. Pada usia ini, anak menjalani fase keemasan atau *golden periode*, dimana anak akan mengalami banyak perubahan terutama pada perkembangannya (Wahab et al., 2023). Pada dasarnya, anak prasekolah mempunyai beberapa karakteristik dalam perkembangannya, seperti aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional (Anggraini et al., 2019). Salah satu karakteristik anak prasekolah yakni perkembangan emosional, dimana emosional pada anak prasekolah normalnya ditandai dengan kemampuan untuk mengenali dan mengungkapkan emosi secara tepat, seperti menunjukkan rasa senang, sedih, atau marah, serta mulai belajar mengendalikan emosi mereka sesuai dengan situasi (Anzani & Insan, 2020).

Perkembangan emosional pada anak prasekolah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan mereka untuk mengelola emosi, serta menghadapi tantangan di masa depan. Anak-anak dengan perkembangan emosional yang baik dinilai memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan regulasi emosi yang baik, dan hubungan sosial yang sehat (Herdiyana et al., 2023). Namun, data menunjukkan bahwa masih terdapat masalah signifikan terkait gangguan emosional pada anak prasekolah, yang sering kali berkaitan dengan pola asuh orang tua. Mengingat pentingnya pola asuh dalam membentuk dasar perkembangan emosional anak, maka diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terkait hubungan antara pola asuh dan perkembangan emosional anak, terutama dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam (Azwi et al., 2020).

Menurut laporan WHO dalam Potto *et al.* (2023), sekitar 5-25% anak usia empat hingga enam tahun mengalami masalah perkembangan yang mencakup

keterlambatan dalam motorik, kemampuan berbahasa, serta gangguan perilaku dan sosial. Selain itu, WHO dan UNICEF menegaskan bahwa pola pengasuhan kepada anak yang responsif dan mendukung, akan sangat berperan secara krusial dalam perkembangan emosional anak, terutama pada masa awal kehidupan. Pengasuhan yang hangat dan penuh kasih tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga mempengaruhi perkembangan otak yang optimal pada usia 4-6 tahun, di mana lebih dari 80% perkembangan saraf terjadi. Pengalaman awal yang positif memiliki dampak jangka panjang pada perilaku dan kesejahteraan emosional anak. Sementara menurut *National Institute of Mental Health* (NIMH), sekitar 10-15% anak usia 4-6 tahun di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan mental emosional (Aditya et al., 2023).

Prevalensi gangguan emosional pada anak usia 4-6 tahun di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan, mencerminkan tren yang sama secara global. Indonesia sendiri berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menggambarkan bahwa kondisi emosional yang tidak stabil pada remaja terus meningkat setiap tahunnya. Laporan Riskesdas 2013 mencatat bahwa 6,0% remaja mengalami gangguan mental emosional dan angka ini meningkat menjadi 9,8% pada 2018. Meskipun demikian, laporan Riskesdas 2023 menunjukkan penurunan angka prevalensi menjadi 2%. Meskipun fokus Riskesdas lebih banyak pada remaja, data ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan gangguan emosional yang juga mungkin terjadi pada anak-anak prasekolah, mengingat pola perkembangan emosi pada anak kecil yang berpotensi memberikan dampak kesehatan mental anak di masa mendatang (Kemenkes RI, 2022).

Mengacu pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, tingkat kontribusi anak dalam pendidikan prasekolah di Jawa Tengah mencapai 61,91%, melebihi angka nasional yang hanya 35,59%. Di sisi lain, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa prevalensi pada anak usia 4-6 tahun tercatat sebesar 7,5% pada tahun yang sama mengalami gangguan perkembangan emosional seperti, kecemasan, anak agresif, susah mengendalikan diri, gangguan

attachment, mudah marah. Angka ini mencerminkan tantangan yang dihadapi anak-anak di wilayah terkait dengan perkembangan emosional mereka, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola pengasuhan orang tua dan lingkungan sosial. Meskipun tingkat partisipasi pendidikan prasekolah cukup tinggi, prevalensi gangguan emosional yang tercatat menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pengasuhan yang responsif dan dukungan lingkungan untuk mendukung perkembangan emosional anak (Dinkes Jateng, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, bahwa terdapat remaja yang mengalami penyimpangan emosional yang dapat dihubungkan atau memungkinkan dampak pengasuhan orang tua yang dialami anak ketika masa kecilnya, mengingat pola perkembangan emosi pada anak usia 4-6 tahun yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka di masa yang mendatang. Remaja dengan masalah depresi sebanyak 107 orang, remaja dengan masalah kecemasan berlebihan sebanyak 295 orang, gangguan depresi dan kecemasan sebanyak 55 orang, gangguan kepribadian sebanyak 20 orang, gangguan perilaku dan emosi sebanyak 25 orang.

Sejak usia dini, anak mulai berlatih untuk memahami dan mengendalikan emosi yang dirasakan. Pada usia 4-6 tahun, perkembangan emosional yang sehat mencakup kemampuan untuk merasakan, mengungkapkan dan mengatur emosi secara tepat. biasanya lebih ceria, mandiri, dan dapat mengendalikan diri dalam berbagai situasi (Paramitha, 2023). Menurut Hourlock dalam Syahrul dan Nurhafizah, (2021), pola pengasuhan orang tua mencakup tiga macam, seperti pola pengasuhan demokratis, permisif, dan otoriter. Kematangan emosional yang stabil pada anak usia prasekolah sangat dikendalikan oleh pola pengasuhan yang diterima sejak dini. Ketika anak dibesarkan dalam pola pengasuhan yang mendukung, seperti pola asuh demokratis yang membimbing anak dalam memahami dan mengendalikan emosi dengan cara yang positif, mereka cenderung belajar mengendalikan diri, merasa lebih ceria. Pola asuh yang memberikan kasih sayang serta batasan yang jelas memungkinkan anak untuk tumbuh dengan rasa percaya diri dan stabilitas emosional.

Namun, perkembangan emosional yang sehat ini bisa terganggu jika anak tidak mendapatkan dukungan yang memadai dalam proses belajar mengelola emosi. Emosi pada anak berbentuk penyesuaian diri pada perasaan yang timbul pada perubahan fisik, seperti tubuh anak menjadi tegang, badan gemetar, aliran darah yang cepat, ekspresi wajah yang berubah menjadi sedih, menangis, takut, cemas ketika menjalani kehidupan sehari-hari (Shadrissaid et al., 2022). Anak prasekolah yang mengalami gangguan emosional akan menunjukkan perilaku agresif, seperti marah atau memukul, karena ketidakmampuan mereka dalam mengelola emosi negatif seperti frustrasi atau kemarahan. Selain itu, anak akan menarik diri dari lingkungannya menghindari komunikasi dengan teman sebaya, dan merasa tidak nyaman dengan diri sendiri, terutama jika mereka memiliki ketidaksempurnaan fisik atau emosional. Perilaku negatif seperti mudah tersinggung, cemas berlebihan, atau kesulitan menginterpretasi emosi orang lain juga dapat muncul. Anak-anak ini mungkin kesulitan mengikuti aturan atau disiplin, bertindak impulsif, dan menunjukkan perubahan emosi yang drastis, seperti mudah marah atau sedih tanpa alasan yang jelas. Secara keseluruhan, gangguan emosional dapat memengaruhi kemampuan anak prasekolah dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Idrus et al., 2020).

Ketika pola pengasuhan yang diterapkan kurang memberikan dukungan atau tidak memiliki batasan yang jelas, seperti pada pengasuhan permisif, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka (Nasution et al., 2023). Dalam pola pengasuhan permisif, kebebasan yang terlalu diberikan tanpa pengawasan atau aturan yang jelas bisa mengarah pada gangguan emosional seperti agresivitas atau ketidakmampuan untuk mengendalikan diri. Sedangkan pada pola pengasuhan otoriter, dapat mengarah dalam gangguan emosional anak dimana pengasuhan yang ketat pada anaknya dan orang tua memegang kendali penuh anaknya tanpa memberikan anak kesempatan untuk berpendapat sehingga anak menjadi mudah stres, tidak mampu mengelola emosi (Hidayatullah et al., 2024).

Jika gangguan emosional pada anak tidak segera ditangani, dampaknya bisa berlanjut hingga dewasa, menyebabkan masalah lebih kompleks termasuk kesulitan dalam pembelajaran, gangguan sosial, dan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi yang lebih kompleks pada masa dewasa. Maka dari itu, strategi orang tua dalam membesarkan anak-anaknya akan berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak, baik itu untuk jangka pendek atau jangka panjang (Hidayatullah et al., 2024). Orang tua perlu menetapkan pola dukungan untuk anak-anaknya serta memperhatikan kebutuhan emosional anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik secara emosional dan sosial (Siswantoro & Dwipayanti, 2023).

Riset yang dilakukan oleh Mayasari et al., (2021) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan anak berkorelasi secara signifikan dengan perkembangan emosi anak usia 4-6 tahun. Kebanyakan orang tua (53,5%) mengimplementasikan pola asuh demokratis, sebesar 24,4% menerapkan pola asuh permisif dan orang tua dengan 22,1% menerapkan pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,001 < 0,05$ dimana menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional. Pola pengasuhan demokratis dianggap paling efektif dalam membentuk emosi positif pada anak dibandingkan dengan pola pengasuhan otoriter dan permisif. Walaupun pola asuh demokratis dianggap efektif, tetapi pada riset ini terungkap bahwa sebesar 8,7% orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, namun memiliki anak dengan perkembangan emosional yang tergolong abnormal.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fanny dkk., (2023) Anak-anak berusia tiga hingga enam tahun di Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya, kerap mengalami perkembangan emosi yang tidak normal, seperti rendah diri, cemas, sensitif terhadap sentuhan dan kesulitan berinteraksi dengan teman sekelas. Mayoritas orang tua di wilayah ini diketahui menggunakan pola pengasuhan otoriter. Analisis statistik menggunakan uji statistik *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,01$ artinya $p < \alpha = 0,05$, adanya hubungan yang mengindikasikan bahwa pola asuh

berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak prasekolah. Studi ini mendapatkan hasil bahwa sebagian besar anak prasekolah tergolong dalam kategori tidak sesuai dalam hal perkembangan emosional mereka. ketidaksesuaian ini terjadi karena banyak orang tua yang menganut pola pengasuhan otoriter, yang mengajarkan anak untuk mematuhi orang dewasa dan menghukum mereka ketika mereka melakukan kesalahan, serta orang tua berperilaku secara tegas dan keras.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Mayasari dkk. (2021) dan Fanny dkk. (2023) terdapat kesenjangan teoritis (*theoretical gap*) dalam memahami mekanisme yang mendasari bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan emosional anak prasekolah secara menyeluruh. Penelitian Mayasari dkk. (2021) menunjukkan efektivitas pola pengasuhan demokratis dalam mendukung emosi positif. Di sisi lain, penelitian Fanny dkk. (2023) menyoroti hubungan pola pengasuhan otoriter terhadap masalah emosional anak. Namun, kedua penelitian tersebut belum membahas secara spesifik bagaimana pengasuhan ini berdampak pada perkembangan emosional dan belum mengintegrasikan faktor kontekstual seperti pendidikan, ekonomi, usia orang tua. Penelitian yang akan dilakukan menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan faktor-faktor moderasi seperti budaya lokal, tingkat pendidikan orang tua, akses informasi dan kondisi ekonomi ke dalam analisis hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan perkembangan emosional anak usia 4-6 tahun. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada pola pengasuhan tertentu, penelitian ini menggunakan pendekatan holistik untuk mengeksplorasi mekanisme mendalam bagaimana pola asuh memengaruhi perkembangan emosional anak dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Jatimulya Kecamatan Lebaksiu dengan fokus pada orang tua anak prasekolah. Desa Jatimulya dipilih sebagai tempat penelitian karena permasalahan yang sesuai dengan yang akan diteliti terkait metode yang digunakan oleh orang tua untuk membimbing perkembangan emosional anak prasekolah mereka. Menurut sebuah penyelidikan eksploratif yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 09 Januari 2025 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Desa Jatimulya, dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait perilaku anak dalam mengekspresikan perasaannya di lingkungan sekolah dan perbedaan perkembangan emosional anak berdasarkan cara pengasuhan orang tua yang menjadi perhatian khusus pada guru. Studi pendahuluan ini dilakukan kepada dua guru TK dan lima ibu yang sedang menunggu anaknya. Pertanyaan yang telah diajukan menunjukkan hasil bahwa kurang lebih delapan anak yang agresif dimana anak selalu meninggalkan bahkan merusak barang-barang ketika habis dipakai, anak yang nakal kepada teman sebayanya, anak tidak mengakui kesalahannya, dan sulit mengikuti arahan yang diberikan.

Guru juga melihat terdapat perbedaan gaya pengasuhan orang tua, karena TK ini setiap bulannya mengadakan pertemuan orang tua. Beberapa orang tua yang sibuk bekerja dan membiarkan anaknya melakukan apa saja yang penting tidak rewel saat di rumah, ketika di sekolah anak menjadi pendiam, serta ada orang tua yang selalu memberikan anaknya untuk bermain *handphone* terus menerus sehingga anak menjadi kecanduan dan mengamuk apabila *handphonenya* diambil. Berbeda dengan anak yang selalu didampingi oleh orang tua dan mendapatkan pengasuhan yang tepat, anak akan menjadi lebih aktif dan ceria baik di rumah maupun di sekolah. Terdapat juga beberapa perilaku orang tua yang tidak mengenakan di rumah, seperti saat orang tua sedang bertengkar dan anak mendengarnya lalu meniru perilaku yang tidak mengenakan yang dilakukan oleh orang tuanya di sekolah, hal ini telah dikonfirmasi oleh orang tua kepada guru ketika guru memanggil orang tua dari anak tersebut ke TK. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan beberapa masalah terkait metode pengasuhan yang digunakan pada beberapa orang tua terhadap perkembangan emosional pada anak prasekolah.

Peneliti tertarik untuk menyelidiki hal yang telah diuraikan, mengingat tantangan yang akan disebutkan, apakah ada “hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional pada anak prasekolah di Desa Jatimulya?”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional pada anak prasekolah di Desa Jatimulya.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik demografis orang tua pada anak prasekolah, meliputi usia, tingkat pendidikan, urutan anak, dan status pekerjaan orang tua.

1.2.2.2 Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak usia prasekolah.

1.2.2.3 Mengidentifikasi perkembangan emosional anak usia prasekolah.

1.2.2.4 Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan untuk masyarakat dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai perkembangan emosional anak. Diharapkan dapat mengurangi stigma terhadap pola asuh tertentu dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kebutuhan emosional anak.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang program pengasuhan yang lebih holistik. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam memberikan pelatihan kepada orang tua dan tenaga pendidik mengenai cara-cara yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori dan literatur terkait hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian serupa dengan pendekatan yang lebih mendalam pada aspek-aspek tertentu yang belum banyak diteliti.

